

353 008 47

Noo
P
1994.



LAPORAN HASIL PENELITIAN

JUDUL :

**POTRET PEMUDA REVOLUSI DI BAWAH KOMANDO MARKAS
MEDAN TENGGARA DI MRANGGEN - SEMARANG TAHUN 1946 - 1949**

OLEH :

**DRS. DJUHAR NOOR, SU & TIM
JURUSAN SEJARAH**

**FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
1994**

LAPORAN HASIL PENELITIAN

-
1. Judul Penelitian : Potret Pemuda Revolusi di Bawah
Komando Markas Medan Tenggara di
Mranggen Semarang Tahun 1946 - 1948
-
2. A. Ketua Peneliti : Drs. Djuhar Noor, SU
Pangkat/Golongan : Lektor Kepala Madya, Gol.IV-b
N I P : 130 516 884
- B. Anggota Peneliti (I) : Drs. Sardjana Sigit W., MS
Pangkat/Golongan : Penata/III-c
N I P : 131 285 526
- Anggota Peneliti (II) : Drs. Sugiyarto
Pangkat/Golongan : Penata Muda/III-a
N I P : 131 844 803
- Anggota Peneliti (III) : Dra. Titiek Suliyati
Pangkat/Golongan : Penata Muda/III-a
N I P : 131 872 472
- Anggota Peneliti (IV) : Dra. Endang Susilowati, MA
Pangkat/Golongan : Penata Muda/III-a
N I P : 131 803 127
- Anggota Peneliti (V) : Dra. Tri Handayani
Pangkat/Golongan : Penata Muda/III-a
N I P : 131 993 883
- C. Pengalaman Meneliti : Lihat Lampiran
- D. Sedang Meneliti : Tidak
-
3. Tempat Penelitian : Mranggen, Semarang, Solo, Klaten
-
4. Bidang Ilmu : Sejarah Revolusi
-
5. Sumber Dana : SPP Fak. Sastra Tahun 1994
-
6. Dana Yang Diperlukan : Rp1.000.000,-(Satu Juta Rupiah)
-

Semarang, 31 Januari 1994

Ketua Peneliti,

Drs. Djuhar Noor, SU
NIP: 130 516 884



KATA PENGANTAR

Pertama-tama kami panjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT, karena telah memberikan rahmat-Nya atas terselesainya penelitian yang berjudul : Potret Pemuda Revolusi di Bawa Komando markas Medan Tenggara di Mranggen Semarang Tahun 1946 - 1949. Penulis sadar sepenuhnya, bahwa dalam penelitian masih jauh dari sempurna yang disebabkan antara lain terbatasnya dana, waktu, dan lain-lainnya. Maka kami dengan tangan terbuka menerima kritik dan saran yang tentunya bersifat membangun untuk mengisi celah-celah penulisan ini.

Dalam pengumpulan data, informasi, serta dokumen, wawancara dan studi literatur yang berkaitan dengan penelitian ini tentu saja tidak akan lepas dari bantuan atau kerjasama dari berbagai pihak. Oleh karenanya, tidak lupa kami mengucapkan terimakasih kepada :

1. Dekan Fakultas sastra Undip yang telah memberikan dana dan kesempatan dalam penelitian ini.
2. Pimpinan dan staf perpustakaan Kodam IV Diponegoro dalam studi pustaka dan dokumen.
3. Pemerintah Daerah Kodia Semarang dan Kabupaten Demak yang telah memberi ijin, dukungan dalam penelitian ini.
4. Semua pihak yang telah membantu penulisan penelitian ini.

Kami mengharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat berguna bagi semua yang berkepentingan.

Semarang, 31 Januari 1984

Penyusun

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang dan Permasalahan	1
B. Tinjauan Pustaka	5
C. Tujuan Penelitian	9
D. Metode Penelitian	10
BAB II LATAR BELAKANG PERISTIWA	
A. Letak Markas Medan Tenggara	
B. Struktur Masyarakat Mranggen Th. 1946	
BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Arti Mranggen Bagi Strategi Pertahanan	
B. Nilai dan Kepemimpinan	
BAB IV PERTEMPURAN DI MARKAS MEDAN TENGGARA	
A. Tahap Persiapan	
1. Kondisi Persenjataan	
2. Kondisi Logistik	
3. Kondisi Transportasi - Komunikasi	
B. Terjadinya Pertempuran	
1. Situasi Pertahanan di Medan Tenggara	
2. Jalannya Pertempuran	
C. Akibat Pertempuran	
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	
B. Saran	
DAFTAR INFORMAN	
DAFTAR PUSTAKA	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bangsa Indonesia setelah memproklamasikan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945 ternyata masih terus berperang melawan penjajah. Perang ini adalah perang untuk menegakkan dan mempertahankan kemerdekaan, karena baik Jepang maupun Belanda tidak mau mengakui kemerdekaan Indonesia. Setelah Jepang kalah oleh Sekutu - Indonesia mereka - ternyata Jepang tidak mau menyerahkan perseniataannya kepada bangsa Indonesia. Oleh sebab itu untuk memperoleh senjata tentara Jepang harus diluouti dengan cara paksa, ini menyebabkan terjadi bentrokan dan peperangan seperti peristiwa pertempuran lima hari di Semarang pada tanggal 14 Oktober 1945.

Sekutu yang keluar sebagai pemenang dalam Perang Dunia II ternyata juga tidak mau mengakui kemerdekaan Indonesia seperti pernyataan Louis Mounbatten panglima tentara Sekutu di Asia Tenggara agar pemimpin Indonesia ditangkap dan Republik dibubarkan. Untuk melaksanakan pernyataannya itu maka pada tanggal 20 Oktober 1945 pasukan tentara Sekutu mendarat dari laut di Semarang terus ke Magelang.

Semula kedatangan Sekutu di Semarang ini tidak mendapat gangguan dari tentara Indonesia, karena itu masih berpegang pada perjanjian Postdam yang menyatakan, bahwa :

1. Sekutu melindungi tawanan perang.
2. Sekutu melucuti tentara Jepang.

3. Sekutu menjaga keamanan dan keterlibatan agar maksud ayat 1 dan 2 dapat berjalan lancar (Departemen P dan K.1978 : 196)

Rupanya kedatangan Sekutu yang bertugas melucuti senjata tentara Jepang ini juga membawa pasukan tentara Belanda yang akan menegakkan kekuasaannya kembali (NICA). Untuk melaksanakan maksudnya ini maka Sekutu melepaskan semua tentara Belanda yang ditawan oleh Jepang seperti di Magelang dan di penjara Ambarawa. Melihat cara Sekutu seperti ini rakyat Indonesia merasa tertipu. Oleh sebab itu mereka melawan pasukan Sekutu (di Surabaya dan Semarang, Magelang, Ambarawa, dll).

Di Ambarawa tentara Sekutu menteror rakyat yang berarti peperangan makin meluas dengan Tentara Keamanan Rakyat (TKR) dan rakyat. Tentara Sekutu mencoba bertahan di Ambarawa yang dipandang strategis untuk menyusun kekuatan dan memperoleh bantuan dari laut melalui Semarang. Disamping itu juga lebih mudah lari ke pelabuhan Semarang kalau terdesak. Melihat kondisi yang makin gawat dan berbahaya ini TKR dari Purwokerto, Magelang dan Yogyakarta mengirim beberapa batalyon pasukan untuk menyerang Ambarawa. Pada bulan Desember 1945 Ambarawa dapat dikuasai oleh TKR dan pasukan Sekutu mundur ke Semarang. Di kota Semarang ini pasukan Sekutu bertahan dan mengatur taktik serta strategi penyerangan terhadap tentara Indonesia atau TKR.

Untuk menekan agar kekuasaan Sekutu dan Belanda tidak meluas oleh pihak tentara Indonesia diadakan sistem pengepungan pola telapak kuda. Dibentuk beberapa markas komando seperti di Semarang Barat bernarkas di Kaliwungu, di Semarang Selatan di Gunung Pati dan di Ungaran, Semarang Tenggara di Mranggen dan di

Timur ada di Demak. Oleh sebab itu medan yang terbuka hanya menghadap ke laut Jawa melalui pelabuhan Semarang. Bagi medan Barat dan Selatan Gunung Pati menduduki posisi yang strategis karena jalur hubungan Ungaran-Gunung Pati dan Kaliwungu. Demikian juga halnya dengan medan Selatan - Timur kedudukan Mranggen sangat strategis. Hubungan dan jarak Ungaran - Mranggen tidak terlalu jauh, bisa dicapai dengan jalan kaki. Jarak Mranggen - Demak sangat dekat karena merupakan dua wilayah yang bertetangga. Markas Komando yang terdapat di Mranggen ini biasa disebut Markas Medan Tenggara atau MMTg sangat berperanan dalam menegakkan dan mempertahankan kemerdekaan RI tanggal 17 Agustus 1945.

Di Markas Medan Tenggara (MMTg) ini selain dari TKR terdapat semua unsur masyarakat dari yang muda mulai berumur 16 tahun sampai yang tua yang berumur 45 tahun. Dari yang muda dari unsur santri membentuk lasykar Hisbullah dan yang tua dinamakan lasykar Fisablillah. Pusat lasykar Hisbullah ini adalah Surakarta tetapi pasukannya ada dimana-mana (Jawa). Lasykar Hisbullah dan Fisabilillah yang ada di Mranggen ini datang dari Solo, Salatiga, Boyolali, Demak, Gubug dan dari Purwodadi. Mereka datang ke Mranggen dengan truk dan kereta api bahkan ada yang dengan berjalan kaki. Pada masa itu berjalan kaki dari satu daerah ke daerah lainnya adalah hal yang biasa dan sudah terlatih karena tekad yang teguh mengusir penjajah dan mempertahankan kemerdekaan (Wawancara dengan pada tanggal HM Priyatna : 24-2-1994).

Kelasyakaran ini mendapat latihan kemiliteran dari TKR. Unsur pemuda lain adalah Barisan Banteng, Angkatan Muda RI, Lasykar Buruh, Lasykar Wanita, Lasykar Kere, Lasykar Rakyat, BPRI, AMRI dan Pesindo. Jadi semua unsur kekuatan rakyat bersatu

membela tanah air. Mereka diikat oleh tali persatuan nasionalisme. Mereka rela berkorban demi tanah air tanah mengharapkan balas jasa seperti pangkat dan gaji terutama bagi Lasykar Hisbullah dan Fisabilillah yang tampak di front terdepan dalam setiap pertempuran berpendapat bahwa mati syahid melawan kafir akan masuk syurga.

Kalau dilihat dari aliran yang ada dan berperanan di MMTg ini adalah Islam Nasionalis dan Komunis (Sosialis). Semua unsur ini bertempur secara gerilya melawan Belanda pada bulan Oktober - Desember 1945 dan awal tahun 1946 dengan persenjataan seadanya seperti granat, stengun, pedang arit dan keris.

Komandan dan koordinator yang mengatur pergantian lasykar dan penempatan di pos mereka adalah Letkol Basuna mantan Dai Dancho dari PETA. Dalam menghadapi penyerangan Belanda dari Semarang, MMTg ini merupakan front terdepan. Mranggen pada masa itu merupakan sebuah kawedanan yang daerahnya meliputi Genuk, Mranggen dan Gubug. Oleh sebab itu MMTg menempati garis depan mudah dihubungi oleh kurir kita.

Pondok Pesantren Suburan di Mranggen yang dipimpin oleh Kyai Muslich sangat besar peranannya dalam mendukung perjuangan bersenjata ini. Orang tidak sempat menghitung berapa jiwa santri yang telah dikorbankan demi kemerdekaan. Lasykar santri Hisbullah ini masuk dalam organisasi Kompi III Batalyon Bintoro. Pos-pos pejuang kita pada waktu itu ada di beberapa tempat seperti di Penggaron, Banjardowo, Genuk, Ketileng, Planongansari, Monosari dan di Nyangkringang (Wawancara dengan Soenardi pensiunan TKR pada tanggal 20 Januari 1984) Masing-masing pos ini berada dalam Komando Sektor. Adapun daerah sektor MMTg ini meliputi Alastuwo,

Bugen, Bangetayu dan Pedurungan.

Menyimak dari peranan dan posisi MMTg ini melahirkan beberapa pertanyaan yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini. Mengapa dibentuk Markas Medan Tenggara (MMTg), Mengapa MMTg terletak di Kawedanan Mranggen dan peranan apa yang pernah dijalankannya. Untuk menjawab permasalahan ini perlu diteliti dari berbagai aspek.

B. Tinjauan Pustaka

Buku Sejarah Pertempuran Lima Hari di Semarang yang disusun oleh Panitia Penyusun Sejarah Pertempuran Lima Hari di Semarang merupakan sebuah hasil penelitian sejarah yang cukup banyak memberikan gambaran awal mengenai keterlibatan pemuda-pemuda yang berjiwa revolusioner di kota Semarang untuk mempertahankan kemerdekaan.

Para pemuda revolusioner yang tergabung dalam badan perjuangan seperti Angkatan Muda Kereta Api (AMKA) bersana-sama dengan kesatuan-kesatuan bersenjata seperti Badan Keamanan Rakyat (BKR) dan Polisi Istimewa bertempur melawan pasukan Jepang dalam rangka mempertahankan kemerdekaan dan gedung-gedung bersenjata yang mereka pergunakan sebagai kubu pertahanannya.

Tulisan Anton Lucas yang berjudul Pemuda Revolusi dalam buku Gelora Api Revolusi : Sebuah Antologi Sejarah suntingan Colin Wild dan Peter Carey, merupakan sumber data tertulis yang cukup relevan untuk membahas permasalahan dalam penelitian ini. Dalam tulisannya, Anton Lucas menggambarkan, bahwa setelah dikumandangkannya teks Proklamasi dunia masyarakat kita penuh dengan gambaran agitasi dan aksi kekerasan, sehingga dalam

suasana semacam ini kehadiran pemuda untuk terlibat didalamnya sangat dibutuhkan.

Pemuda sebagai warga baru yang memiliki karakter yang lebih gigih dan lebih mampu menyesuaikan diri dengan situasi yang sedang bergejolak dalam masyarakat daripada orang tua mereka. Pemuda merasa siap menerima perubahan dan senantiasa siap membuka diri terhadap gagasan-gagasan baru, mengingat pada dasarnya mereka sedang mencari identitas diri yang lebih universal sifatnya. Oleh karenanya peran mereka sangat dibutuhkan oleh masyarakat pada waktu itu untuk menumbuhkan suasana revolusi dan sekaligus kebencian terhadap datangnya ancaman kembalinya kekuasaan pemerintah kolonial. Untuk kepentingan itu mereka mulai mempersenjatai diri dan meleburkan diri ke dalam badan-badan perjuangan yang berorientasi politik. Kesatuan-kesatuan bersenjata menjadi tumpuan mereka untuk berlindung dan bekerjasama dalam rangka menumbangkan intervensi kekuasaan pemerintah kolonial. Dengan demikian terjalin kemanunggalan tujuan antara kesatuan-kesatuan bersenjata dengan badan kelasykaran yang berorientasi politik.

Pemuda sebagai bagian dari masyarakat yang selalu dilekati oleh jiwa pemberontak selalu siap menggunakan cara-cara radikal dan kekerasan untuk menentang datangnya ancaman kembalinya kekuasaan asing di daerahnya. Mereka benar-benar ada spontanitas untuk menyalakan api pertempuran melawan pihak Jepang, Inggris dan Belanda di berbagai kota besar baik di Jawa, Sumatra maupun Sulawesi Selatan.

Buku Soekirno yang berjudul Semarang juga cukup banyak menyajikan data mengenai keterlibatan kaum muda Semarang pada

zaman revolusi. Dalam satu Bab berjudul Semarang dalam Kancah Revolusi, Soekirno melukiskan peran serta para pemuda dalam beberapa pertempuran melawan pihak Jepang, Inggris dan Belanda di Semarang. Keterlibatan mereka bukan atas nama individual melainkan bersandar dalam badan-badan perjuangan yang bertendensi kepada aspek politis. Bersama-sama kelompok-kelompok yang memegang senjata mereka berjuang secara mati-matian melawan kekuasaan pemerintahan asing.

Karya Kodam VII Diponegoro (sekarang Kodam IV) yang diberi judul Sirnaning Yakso Katon Gapuraning Ratu, merupakan data acuan selanjutnya. Buku ini banyak mengupas tentang bangkitnya semangat keprajuritan Sapta Marga khususnya Kodam VII Diponegoro sejak menjelang Proklamasi sampai terbentuknya TNI. Tugas TNI selama revolusi fisik antara lain adalah merebut kekuasaan RI dari tangan Jepang, menanggulangi kehadiran tentara Sekutu, serta menumpas pemberontakan-pemberontakan yang muncul di kawasan Jawa Tengah seperti pemberontakan Tiga Daerah pada awal Oktober 1945, pemberontakan PKI tahun 1948 dan 1965.

Karya lainnya yang cukup relevan dalam penelitian ini adalah terbitan Depdikbud berjudul Sejarah Revolusi Kemerdekaan 1945-1949. Data yang diungkap dalam buku ini meliputi perubahan-perubahan kekuasaan dengan berbagai ideologi menyebabkan munculnya pertempuran-pertempuran massa dibawah komando kesatuan bersenjata.

C. Tujuan Penelitian

1. Mengadakan inventarisasi terhadap salah satu peristiwa sejarah yang pernah terjadi di Semarang yang melibatkan hampir semua unsur masyarakat
2. Menulissebuah sejarah yang bertema Revolusi untuk bahan seminar nasional sejarah lokal pada akhir tahun 1994 yang akan datang.
3. Merekonstruksi peristiwa sejarah dalam bentuk tulisan agar tidak terlupakan dan tidak hilang begitu saja.
4. Mencatat peranan para pemua yang berasal dariberbagai daerah berjuang bersama di medan Tenggara Semarang melawan Jepang-Sekutu dari Belanda yang ingin menjajah Indonesia lagi.
5. Dari hasil penelitian ini dapat ditunjukkan betapa tinggisemangat an rasa nasionalisme serta patriotisme para pemuda dalam berjuang mempertahankan kemerdekaan RI.
6. Mencatat dari kelompok mana saja asal para pejuang yang tergabung dalam Markas Medan Tenggara.
7. Mencari alasan, mengapa Markas Medan Tenggara berada di Mranggen.
8. Menerangkan apa arti Medan Tenggara bagi Semarang pada masa revolusi kemerdekaan.
9. Mencatat betapa besar peranan Lasykar Hisbullah dan Fisabilillah yang datang dari berbagai daerah untuk mengusir penjajah dari Semarang.

D. Metode Penelitian

Pada zaman modern ini penelitian sejarah tidak lagi dengan metode konvensional tetapi telah dengan metode sejarah kritis. Artinya penelitian diadakan melalui tahap-tahap tertentu yang mempunyai hubungan logis serta memecahkan permasalahannya dengan pendekatan ilmu sosial.

Adapun tahap pertama atau langkah awal dalam penelitian sejarah kritis ini adalah apa yang disebut dengan heuristico yang merupakan kegiatan pengumpulan sumber atau dokumen guna memperoleh data. Terhadap sumber sangat diprioritaskan sumber primer yang berimbang (Sartono K. 1982 : 97). Maksudnya selain mempergunakan sumber dari dalam negeri juga sedapat mungkin mempergunakan sumber yang pernah ditulis oleh orang lain. Dalam usaha memperoleh data bisa dari sumber tertulis bisa juga dengan jalan mengadakan wawancara dengan orang yang pernah tertlibat didalam peristiwa tersebut. Biasanya wawancara ini merupakan usaha untuk melengkapi atau memperkuat atau memberi keterangan yang lebih luas mengenai sumber tertulis. Jadi dalam penelitian ini tidak hanya semata-mata mempergunakan sumber dari hasil wawancara karena terlalu banyak aspek subjektivitasnya, kecuali sejarah lisan. Memang diakui dengan wawancara merupakan usaha mengejar sumber primer, namun yang dikhawatirkan orang sering membesar-besarkan peranannya. Atau karena faktor lain orang yang diwawancarai itu sulit berlaku objektif.

Jadi dalam tahap pertama ini setelah sumber primer dan sekunder diperoleh lalu diadakan seleksi guna memilih yang relevan dengan permasalahan yang telah ditetapkan. Kemudian kedua macam sumber ini dianalisis melalui dua macam kritik yaitu kritik

ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern diterapkan pada masalah luar yang meliputi aspek materi sumber seperti jenis kertas dan tinta yang digunakan dan lainnya.

Kritik intern meliputi isi dokumen atau sumber seperti seperti halnya tentang kalimat, huruf yang dipergunakan, tanda tangan dan lainnya. Kritik ekstern dilaksanakan guna memperoleh autentitas sumber. Artinya apakah sumber itu asli atau tidak. Sebab kemungkinan ditiru atau ditulis kembali oleh orang lain dengan ditambah atau dikurangi tetap ada. Ini penting untuk menghindari penggunaan sumber palsu (L.Gottschalk.1975 : 82-85). Kritik intern dilaksanakan guna mengetahui apakah sumber itu kredible apa tidak. Artinya apakah sumber itu dapat dipercaya atau tidak. Untuk mencapai kredibilitas sumber ini tergantung kepada beberapa kondisi seperti pernyataan yang merugikan bagi saksi dan lain sebagainya(L. Gottschalk.1975 : 110).

Mengenai metode wawancara dilaksanakan dengan terlebih dahulu mencari informasi mengenai nama, alamat dan peranan dari orang yang pernah terlibat dalam suatu peristiwa seperti pertempuran di medan Semarang Tenggara itu Setelah mendapatkan satu orang dapat diperoleh nama dan alamat teman seperjuangannya yang lain yang masih hidup. Setelah diadakan inventarisasi semuanya disusun daftar pertanyaan yang mendetail. Daftar pertanyaan sudah terbagi menjadi bab-bab dari isi laporan penelitian. Dengan demikian pertanyaan yang menyangkut bab pertama bisa dikumpulkan jadi satu. Demikian juga pada bab selanjutnya. Bagi informan yang tidak dapat diwawancarai karena sesuatu sebab diminta untuk mengisi questioner yang ditinggalkan oleh si peneliti dan dalam waktu beberapa hari baru diambil.

Dengan cara demikian data yang tertulis dari masing-masing informan menjadi teruji dan dapat mencapai kredibilitas atau dapat dipercaya kebenarannya. Selanjutnya data yang diperoleh baik dari sumber tertulis atau dari dokumen maupun yang diperoleh dari hasil wawancara lalu diabstraksikan menjadi fakta. Fakta yang netral ini disintesiskan, artinya fakta yang sama dihubungkan melalui imajinasi sehingga terjadi hubungan yang logis. Setelah itu baru diberi interpretasi dan ditulis dengan bantuan teori sehingga dapat dibaca orang.

DAFTAR BACAAN

- Mawarti Djoened (ed.). Sejarah Nasional Indonesia, Jilid VI.
Dep. P dan K. Jakarta. 1982/1983
- Departemen P dan K. Sejarah Daerah Jawa Tengah. Dep. P dan K.
Jakarta. 1978
- Louis Gottschalk. Mengerti Sejarah, terjemahan Nugroho
Notosusanto. UI Press. Jakarta. 1975
- Sartono Kartodirdjo. Pemikiran dan Perkembangan Historiografi
Indonesia. PT Gramedia. Jakarta. 1982.